

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Sampel dalam penelitian ini merupakan Wajib Pajak UMKM yang membayar pajak penghasilan di KPP Pratama Kabupaten Sleman. Penyebaran kuesioner dilakukan pada tanggal 8 Oktober 2018 sampai 21 November 2018. Peneliti telah menyebarkan kuesioner sebanyak 120 eksemplar kepada responden. Responden yang mengembalikan kuesioner sebanyak 109 buah, namun ada 9 orang yang tidak mengisi secara lengkap baik data pribadi maupun pertanyaan-pertanyaan dalam angket. Sehingga jumlah kuesioner yang digunakan dalam analisis sebanyak 100 buah.

Tabel 4.1
Analisis Pengembalian Kuesioner

Kuisisioner	Jumlah	Persen (%)
Jumlah disebar	120	100,00
Jumlah kembali	109	90,83
Diisi tidak lengkap	9	7,50
Total	100	83,33

Sumber : Hasil olah data, lampiran 3

Kuesioner yang bisa diolah selanjutnya ditabulasikan berdasarkan karakteristik dan variable penelitian. Karakteristik responden yang ada pada

penelitian ini yaitu mencakup jenis kelamin responden, pendidikan terakhir responden, usia responden.

1. Katakteristik Responden Berdasarkan Jenis kelamin

Peneliti membedakan jenis kelamin menjadi dua yaitu laki-laki dan perempuan. Gambaran penyebaran kuesioner berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 4.2
Deskripsi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persen (%)
Laki-laki	55	55
Perempuan	45	45
Total	100	100

Sumber: Hasil olah data, lampiran 4

Berdasarkan tabel diatas nampak bahwa dalam penyebaran kuesioner, jumlah responden laki-laki lebih dominan sebesar 55% dari total keseluruhan 100 responden. Sedangkan responden perempuan sebesar 45% dari 100 responden. Meskipun begitu perbandingan responden antara laki-laki dan perempuan tidak terlalu memiliki jarak yang besar.

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Peneliti membagi usia responden menjadi empat kelompok umur. Keempat kelompok umur tersebut adalah usia kurang dari 24 tahun, usia 25 tahun sampai 35 tahun, usia 36 tahun sampai 50 tahun, dan usia diatas

50 tahun. Deskripsi 100 responden penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3
Deskripsi Responden Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Persen (%)
< 24 tahun	16	16
25-35 tahun	28	28
36-50 tahun	36	36
> 50 tahun	20	20
Total	100	100

Sumber: Hasil olah data, lampiran 4

Sebagian besar responden berusia 36-50 tahun dengan jumlah 36 orang atau 36 % dari total keseluruhan. Responden dengan usia 25-35 tahun sebanyak 28 orang atau 28%. Responden dengan usia > 50 tahun sejumlah 20 orang (20%). Sedangkan kelompok usia < 24 tahun sebanyak 16 orang (16%) merupakan kelompok responden dengan presentase yang paling sedikit.

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan terakhir responden Wajib Pajak UMKM yang paling rendah yaitu SMP dan yang paling tinggi adalah pascasarjana. Karakteristik responden menurut tingkat pendidikan terakhir dapat dijelaskan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.4
Deskripsi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pendidikan	Frekuensi	Persen (%)
SMP	5	5
SMA	11	11
Diploma	48	48
Sarjana	23	23
Pascasarjana	13	13
Total	100	100

Sumber: Hasil olah data, lampiran 4

Berdasarkan tabel diatas maka nampak bahwa sebagian besar Wajib Pajak sebagai responden memiliki pendidikan terakhir Diploma atau sederajat dengan presentase 48% atau 48 orang dari total responden 100 orang. Sedangkan tingkat SMP menjadi jenjang pendidikan akhir paling sedikit diantara responden yakni sebanyak 5 orang atau 5% dari total keseluruhan responden.

B. Uji Kualitas Data

4. Uji Validitas

Korelasi *product moment* digunakan untuk mengetahui apakah item-item pertanyaan valid atau tidak. Item pertanyaan dapat dikatakan valid jika nilai korelasi skor butir dan skor total mempunyai signifikansi kurang dari 5%. Hasil dari uji validitas tiap-tiap butir pertanyaan dalam masing-masing variabel penelitian ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 4.5
Hasil Uji Validitas

Variabel	Butir	R	<i>p-value</i>
Kepatuhan Membayar Pajak (KM)	KM 1	0,742	0,000
	KM 2	0,734	0,000
	KM 3	0,727	0,000
	KM 4	0,670	0,000
	KM 5	0,723	0,000
Kesadaran Wajib Pajak (KS)	KS 1	0,801	0,000
	KS 2	0,748	0,000
	KS 3	0,647	0,000
	KS 4	0,769	0,000
Persepsi Atas Efektifitas Sistem Perpajakan (P)	P 1	0,697	0,000
	P 2	0,784	0,000
	P 3	0,780	0,000
	P 4	0,703	0,000
	P 5	0,753	0,000
Tarif Pajak (T)	T 1	0,728	0,000
	T 2	0,773	0,000
	T 3	0,719	0,000
	T 4	0,704	0,000
Sikap Religiusitas Wajib Pajak (S)	S 1	0,738	0,000
	S 2	0,723	0,000
	S 3	0,710	0,000
	S 4	0,768	0,000
	S 5	0,720	0,000
	S 6	0,725	0,000

Sumber: Hasil olah data, lampiran 4

Hasil uji validitas menunjukkan semua nilai signifikan masing-masing butir pertanyaan untuk variabel penelitian lebih kecil dari 0,05 artinya semua item pertanyaan yang digunakan untuk penelitian ini valid, dan data yang diperoleh dapat digunakan seluruhnya.

5. Uji Reabilitas

Pengujian reabilitas sedikit berbeda dengan pengujian validitas. Pengujian validitas meninjau masing-masing dari butir pertanyaan tiap variabel, sedangkan pengujian reabilitas semua butir pertanyaan dalam setiap variabel di uji ditinjau secara keseluruhan. Pengujian reabilitas menggunakan teknik *cronbach alpha* dengan program SPSS 22.0, hasil pengujian reabilitas dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 4.6
Hasil Uji Reabilitas

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
Kepatuhan Membayar Pajak	0,765	Reliabel
Kesadaran Wajib Pajak	0,729	Reliabel
Persepsi Atas Efektifitas Sistem Perpajakan	0,797	Reliabel
Tarif Pajak	0,709	Reliabel
Sikap Religiusitas Wajib Pajak	0,825	Reliabel

Sumber: Hasil olah data, lampiran 4

Nilai *cronbach's alpha* pada variabel kepatuhan membayar pajak, kesadaran Wajib Pajak, persepsi atas efektifitas sistem perpajakan, tarif pajak, dan sikap religiusitas Wajib Pajak lebih besar dari 0,7, sehingga semua variabel diatas dikatakan reliabel.

6. Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini melalui distribusi frekuensi, adapun

yang dijabarkan mengenai nilai minimal, maksimal, rata-rata, dan penyimbangan baku (standard deviasi) dari variabel dependen (kepatuhan membayar pajak), variabel independen (persepsi atas efektifitas sistem perpajakan, tarif pajak, sikap religiusitas Wajib Pajak), dan variabel intervening (kesadaran Wajib Pajak).

Tabel 4.7
Statistik Deskriptif

	N	Mix	Max	Mean	Std Deviasi
Kepatuhan Membayar	100	12	25	18,05	3,205
Ksadaran Wajib Pajak	100	11	20	15,89	2,445
Persepsi	100	12	25	19,20	3,447
Tarif Pajak	100	11	20	16,23	2,453
Sikap Religiusitas	100	12	30	21,31	4,294
Valid N	100				

Sumber: Hasil olah data, lampiran 4

Hasil uji deskriptif pada Tabel 4.5 memperlihatkan nilai minimum (12), maksimum (25), dan rata-rata (18,05) kepatuhan membayar pajak sebesar dari 100 data, dan memiliki standar deviasi sebesar 3,205. Variabel kesadaran Wajib Pajak memiliki nilai minimum (11), maksimum (20), rata-rata (15,89), dan standar deviasi (2,445) dengan total 100 data. Variabel persepsi atas efektifitas sistem perpajakan memiliki 100 data dengan nilai minimum (12), maksimum (25), rata-rata (19,20), dan standar deviasi (3,447). Variabel tarif pajak dengan jumlah 100 data memiliki nilai minimum (11), maksimum (20), rata-rata (16,23), dan standar deviasi (2,453). Selanjutnya,

variabel sikap religiusitas Wajib Pajak memiliki jumlah 100 data dengan nilai minimum (12), maksimum (30), rata-rata (21,31), dan standar deviasi (4,284).

C. Hasil Pengujian Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* untuk nilai residu *unstandardized* dalam model regresi pertama disajikan dalam Tabel 4.8. Sedangkan uji normalitas untuk model regresi kedua ditunjukkan dalam Tabel 4.9.

Tabel 4.8
Hasil Uji Normalitas Model Regresi 1

Kolmogorov-Smirnov	<i>p-value</i>	Kesimpulan
Unstandardized Residual	0,094	Normal

Sumber: Hasil olah data, lampiran 4

Tabel 4.9
Hasil Uji Normalitas Model Regresi 2

Kolmogorov-Smirnov	<i>p-value</i>	Kesimpulan
Unstandardized Residual	0,200	Normal

Sumber: Hasil olah data, lampiran 4

Nilai *p-value (2-tailed)* pada Tabel 4.8 sebesar 0,094, sedangkan pada Tabel 4.9 sebesar 0,200. Kedua tabel diatas menunjukkan bahwa nilai *p-value (2-tailed)* lebih besar dari 5% sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam model regresi pertama dan kedua terdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas berfungsi untuk mengetahui ada tidaknya korelasi yang besar antar variabel independen dalam model penelitian. Hasil uji multikolinearitas untuk model regresi pertama dengan variabel kesadaran Wajib Pajak, persepsi atas efektifitas sistem perpajakan, tarif pajak, dan sikap religiusitas Wajib Pajak dapat dilihat di Tabel 4.10 berikut ini:

Tabel 4.10
Hasil Uji Multikolinearitas Model Regresi 1

Variabel Bebas	<i>Collinearity Statistics</i>	
	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
Kesadaran Wajib Pajak	0,590	1,694
Persepsi Atas Efektifitas Sistem Perpajakan	0,494	2,026
Tarif Pajak	0,941	1,063
Sikap Religiusitas Wajib Pajak	0,463	2,158

Sumber: Hasil olah data, lampiran 4

Nilai *VIF* untuk variabel kesadaran Wajib Pajak sebesar 1,694 atau kurang dari 10 sehingga tidak ada gejala multikolinearitas pada variabel tersebut. Nilai *VIF* untuk variabel persepsi atas efektifitas sistem perpajakan (2,026), tarif pajak (1,063), dan sikap religiusitas Wajib Pajak (2,158) juga lebih kecil dari 10, jadi dapat disimpulkan bahwa variabel diatas tidak memiliki gejala multikolinearitas.

Selanjutnya hasil uji multikolinearitas untuk model regresi kedua dengan variabel persepsi atas efektifitas sistem perpajakan dan sikap

religiusitas Wajib Pajak. Hasil uji multikolinearitas dapat di lihat di Tabel 4.11

Tabel 4.11
Hasil Uji Multikolinearitas Model Regresi 2

Variabel Bebas	<i>Collinearity Statistics</i>	
	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
Persepsi Atas Efektifitas Sistem Perpajakan	0,556	1,800
Sikap Religiusitas Wajib Pajak	0,556	1,800

Sumber: Hasil olah data, lampiran 4

Nilai VIF untuk variabel persepsi atas efektifitas sistem perpajakan sebesar 1,800 kurang dari 10, begitupun dengan variabel sikap religiusitas Wajib Pajak 1,800, sehingga kedua variabel tersebut tidak memiliki gejala multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Glejser dilakukan pada semua variabel bebas kemudian diregresikan dengan nilai absolut residu. Model penelitian yang baik yakni tanpa ada heteroskedastisitas antar variabelnya. Hasil uji glejser untuk model regresi yang pertama dapat dilihat dalam Tabel 4.12. Sedangkan hasil uji Glejser untuk model regresi kedua terlihat dalam Tabel 4.13.

Tabel 4.12
Hasil Uji Heteroskedastisitas Model Regresi 1

Variabel terikat	Variabel Bebas	<i>p-value</i>
Abs_Resid	Kesadaran Wajib Pajak	0,975
	Persepsi Atas Efektifitas Sistem Perpajakan	0,885
	Tarif Pajak	0,335
	Sikap Religiusitas Wajib Pajak	0,626

Sumber: Hasil olah data, lampiran 4

Tabel 4.13
Hasil Uji Heteroskedastisitas Model Regresi 2

Variabel terikat	Variabel Bebas	<i>p-value</i>
Abs_Resid2	Persepsi Atas Efektifitas Sistem Perpajakan	0,129
	Sikap Religiusitas Wajib Pajak	0,873

Sumber: Hasil olah data, lampiran 4

Hasil perhitungan uji Glejser menunjukkan semua variabel bebas tidak berpengaruh terhadap nilai absolut residu (Abs_Resid), sebab memiliki nilai signifikan yang lebih besar dari 5%. Kesimpulan dari uji Glejser diatas adalah tidak terjadi gejala heteroskedastisitas baik pada model regresi yang pertama maupun model regresi yang kedua.

D. Analisis Data dan Hasil Pengujian Hipotesis

1. Uji Regresi Linear Berganda

Penelitian ini menggunakan regresi linear berganda untuk menguji kedua model regresi. Model regresi yang pertama dengan variabel bebas kesadaran Wajib Pajak, persepsi atas efektifitas sistem perpajakan, tarif pajak, dan sikap religiusitas apakah berpengaruh terhadap variabel terikat

kepatuhan membayar pajak. Hasil pengujian regresi berganda untuk model regresi pertama ditunjukkan pada Tabel 4.14.

Tabel 4.14
Hasil Uji Regresi Linear Berganda Model Regresi 1

Variabel	Koef. B	Beta	<i>t value</i>	<i>p-value</i>
Konstanta	-0,640		-0,305	0,761
Kesadaran Wajib Pajak	0,448	0,342	3,976	0,000
Persepsi Atas Efektifitas Sistem Perpajakan	0,231	0,248	2,637	0,010
Tarif Pajak	0,146	0,112	1,643	0,104
Sikap Religiusitas	0,224	0,299	3,084	0,003
F Statistik				0,000
<i>Adjusted R square</i>	0,568			

Sumber: Hasil olah data, lampiran 4

Hasil perhitungan regresi linear berganda diatas dapat dibuat persamaan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Kepatuhan} = & 0,342\text{Kesadaran Wajib Pajak} + 0,248\text{Persepsi Atas} \\ & \text{Efektifitas Sistem Perpajakan} + 0,112\text{Tarif Pajak} + \\ & 0,299\text{Sikap Religiusitas Wajib Pajak} + e \end{aligned}$$

Pengujian regresi linear berganda selanjutnya dilakukan pada model regresi kedua yakni dengan persepsi atas efektifitas sistem perpajakan, dan sikap religiusitas Wajib Pajak sebagai variabel bebas, akan diuji apakah berpengaruh terhadap Kesadaran Wajib Pajak. Hasil pengujian regresi linear berganda model regresi kedua nampak pada Tabel 4.15.

Tabel 4.15
Hasil Uji Regresi Linear Berganda Model Regresi 2

Variabel	Koef. B	Beta	<i>t value</i>	<i>p-value</i>
Konstanta	6,910		6,134	0,000
Persepsi Atas Efektifitas Sistem Perpajakan	0,232	0,327	3,119	0,002
Sikap Religiusitas Wajib Pajak	0,213	0,373	3,564	0,001
F statistik				0,000
<i>Adjusted R square</i>	0,397			

Sumber: Hasil olah data, lampiran 4

Hasil perhitungan regresi linear berganda diatas dapat dibuat persamaan sebagai berikut:

$$\text{Kesadaran} = 0,327\text{Persepsi Atas Efektifitas Sistem Perpajakan} + 0,373\text{Sikap Religiusitas Wajib Pajak} + e$$

2. Uji Koefisiens Determinasi

Hasil pengujian koefisien determinasi pada model regresi pertama dapat dilihat pada Tabel 4.14 menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R square* adalah 0,568, angka tersebut dapat diartikan bahwa 56,8% variasi kepatuhan Wajib Pajak dapat dijelaskan oleh variabel-variabel kesadaran Wajib Pajak, persepsi atas efektifitas sistem perpajakan, tarif pajak, dan sikap religiusitas Wajib Pajak. Sedangkan sisanya sebesar 43,2% dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

Pengujian koefisien determinasi juga dilakukan pada model regresi kedua dengan hasil terlihat di Tabel 4.15. Berdasarkan tabel tersebut

nampak bahwa nilai *Adjusted R square* adalah 0,397, angka tersebut dapat diartikan bahwa 39,7% variasi kesadaran Wajib Pajak dapat dijelaskan oleh variabel-variabel persepsi atas efektifitas sistem perpajakan, dan sikap religiusitas Wajib Pajak. Sedangkan sisanya sebesar 60,3% dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

3. Uji Nilai t

a. Pengaruh persepsi atas efektifitas sistem perpajakan terhadap kepatuhan membayar pajak

Hasil analisis regresi linear berganda diperoleh nilai koefisien variabel persepsi atas efektifitas sistem perpajakan sebesar 0,248 (positif) dengan *p-value* $(0,010) < \alpha (0,05)$ sehingga dapat disimpulkan bahwa persepsi atas efektifitas sistem perpajakan berpengaruh positif terhadap kepatuhan membayar pajak. Jadi hipotesis pertama diterima.

b. Pengaruh tarif pajak terhadap kepatuhan membayar pajak

Hasil analisis regresi linear berganda diperoleh nilai koefisien variabel tarif pajak sebesar 0,112 (positif) dengan *p-value* $(0,104) > \alpha (0,05)$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tarif pajak tidak berpengaruh terhadap kepatuhan membayar pajak. Jadi hipotesis kedua ditolak.

c. Pengaruh sikap religiusitas Wajib Pajak terhadap kepatuhan membayar pajak

Hasil analisis regresi linear berganda diperoleh nilai koefisien variabel sikap religiusitas Wajib Pajak sebesar 0,299 (positif) dengan *p-value* (0,003) < α (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa sikap religiusitas Wajib Pajak berpengaruh positif terhadap kepatuhan membayar pajak. Jadi hipotesis ketiga diterima.

4. Analisis Jalur

a. Pengaruh persepsi atas efektifitas sistem perpajakan terhadap kepatuhan membayar pajak dengan kesadaran Wajib Pajak sebagai variabel intervening

Pengaruh kesadaran Wajib Pajak yang memediasi variabel persepsi atas efektifitas sistem perpajakan terhadap kepatuhan membayar pajak terjadi apabila nilai signifikansi persepsi atas efektifitas sistem perpajakan terhadap kesadaran Wajib Pajak < 0,05 dan perbandingan pengaruh tidak langsung yaitu *standardize coefficient* dari persepsi atas efektifitas sistem perpajakan ke kesadaran Wajib Pajak (ρ_4) dikalikan dengan *standardize coefficient* dari kesadaran Wajib Pajak ke kepatuhan Wajib Pajak (ρ_6) lebih besar sama dengan kuadrat dari pengaruh langsung yaitu persepsi atas

efektifitas sistem perpajakan ke kepatuhan membayar pajak (ρ_1), atau bisa di tulis ($\rho_4 * \rho_6$) $\geq \rho_1^2$.

Diketahui nilai signifikansi persepsi atas efektifitas sistem perpajakan terhadap kesadaran Wajib Pajak sebesar $0,002 < 0,05$, dan hasil ($\rho_4 * \rho_6$) atau $(0,327 * 0,342)$ adalah $0,111834$, sedangkan hasil dari ρ_1^2 atau $(0,248)^2$ adalah $0,061504$. Berdasarkan perhitungan diatas dapat disimpulkan ($\rho_4 * \rho_6$) $\geq \rho_1^2$, yang memiliki arti bahwa kesadaran Wajib Pajak merupakan variabel intervening yang memediasi persepsi atas efektifitas sistem perpajakan terhadap kepatuhan membayar pajak. Dengan demikian hipotesis keempat (H_4) diterima.

b. Pengaruh sikap religiusitas Wajib Pajak terhadap kepatuhan membayar pajak dengan kesadaran Wajib Pajak sebagai variabel intervening

Pengaruh kesadaran Wajib Pajak yang memediasi variabel sikap religiusitas Wajib Pajak terhadap kepatuhan membayar pajak terjadi apabila nilai signifikansi sikap religiusitas Wajib Pajak terhadap kesadaran Wajib Pajak $< 0,05$ dan perbandingan pengaruh tidak langsung yaitu *standardize coefficient* dari sikap religiusitas Wajib Pajak ke kesadaran Wajib Pajak (ρ_5) dikalikan dengan *standardize coefficient* dari kesadaran Wajib Pajak ke kepatuhan membayar pajak (ρ_6) lebih besar sama dengan kuadrat dari pengaruh

langsung yaitu sikap religiusitas Wajib Pajak ke kepatuhan membayar pajak (ρ_3), atau bisa di tulis ($\rho_5 * \rho_6$) $\geq \rho_3^2$.

Diketahui nilai signifikansi sikap religiusitas Wajib Pajak terhadap kesadaran Wajib Pajak sebesar $0,001 < 0,05$, dan hasil ($\rho_5 * \rho_6$) atau $(0,373 * 0,342)$ adalah $0,127566$, sedangkan hasil dari ρ_3^2 atau $(0,299)^2$ adalah $0,089401$. Berdasarkan perhitungan diatas dapat disimpulkan ($\rho_5 * \rho_6$) $\geq \rho_3^2$, yang memiliki arti bahwa kesadaran Wajib Pajak merupakan variabel intervening yang memediasi sikap religiusitas Wajib Pajak terhadap kepatuhan membayar pajak. Dengan demikian hipotesis kelima (H_5) diterima.

Dari uraian hasil pengujian hipotesis, berikut merupakan ringkasan hasil pengujian hipotesis yang disajikan dalam Tabel 4.16

Tabel 4.16
Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Kode	Hipotesis	Hasil
H ₁	Persepsi atas efektifitas sistem perpajakan berpengaruh positif terhadap kepatuhan membayar pajak	Diterima
H ₂	Tarif pajak berpengaruh positif terhadap kepatuhan membayar pajak.	Ditolak
H ₃	Sikap religiusitas Wajib Pajak berpengaruh positif terhadap kepatuhan membayar pajak.	Diterima
H ₄	Persepsi atas efektifitas sistem perpajakan berpengaruh positif terhadap kepatuhan membayar pajak dengan kesadaran Wajib Pajak sebagai variable intervening.	Diterima

H ₅	Sikap religiusitas Wajib Pajak berpengaruh positif terhadap kepatuhan membayar pajak dengan kesadaran Wajib Pajak sebagai variabel intervening.	Diterima
----------------	---	----------

Sumber: Hasil olah data, lampiran 4

E. Pembahasan

Penelitian ini menguji pengaruh persepsi atas efektifitas sistem perpajakan, tarif pajak, dan sikap religiusitas Wajib Pajak terhadap kepatuhan membayar pajak dengan kesadaran Wajib Pajak sebagai variabel intervening.

1. Pengaruh persepsi atas efektifitas sistem perpajakan terhadap kepatuhan membayar pajak

Berdasarkan hasil uji hipotesis pertama menunjukkan bahwa variabel persepsi atas efektifitas sistem perpajakan berpengaruh positif terhadap kepatuhan membayar pajak, yang berarti semakin baik persepsi Wajib Pajak atas efektifitas sistem perpajakan maka akan semakin patuh pula Wajib Pajak dalam melaksanakan kewajiban perpajakannya.

Sistem perpajakan yang sekarang digunakan yaitu *e-SPT*, *e-filling*, *e-NPWP*, *e-registration*, *e-banking* dan *drop box*, sistem tersebut lebih mudah digunakan dari sistem yang sebelumnya, hal ini diharapkan membuat Wajib Pajak memiliki persepsi yang baik terhadap sistem perpajakan yang kini diterapkan agar meningkatkan kesadaran dalam membayar pajak serta melaporkan kewajiban perpajakannya (Fahluzy dan Agustina, 2014).

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu milik Huda (2015) dan Fahluzy dan Agustina (2014) yang menyatakan bahwa persepsi atas efektifitas sistem perpajakan memiliki pengaruh positif terhadap kepatuhan Wajib Pajak dalam membayar pajak. Hasil serupa juga nampak dalam penelitian Ramadiansyah, dkk (2014) penelitian yang ia lakukan menunjukkan bahwa persepsi atas efektifitas sistem perpajakan berpengaruh positif terhadap kepatuhan Wajib Pajak.

2. Pengaruh tarif pajak terhadap kepatuhan membayar pajak

Hasil pengujian hipotesis kedua dengan regresi linear berganda menunjukkan bahwa tarif pajak tidak berpengaruh terhadap kepatuhan membayar pajak. Hal ini berarti seberapa besar tarif pajak yang dibebankan kepada pelaku UMKM oleh pemerintah tidak akan mempengaruhi Wajib Pajak dalam membayar kewajiban pajaknya.

Juli 2018 lalu, pemerintah baru saja mengeluarkan Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2018 yang berisi tentang penyederhanaan tarif pajak yakni 0,5 % dengan peredaran bruto maksimal Rp 4,8 miliar per tahun. Dalam peraturan tersebut terdapat perbedaan dengan peraturan sebelumnya yaitu Peraturan Pemerintah nomor 46 Tahun 2013. Perbedaan tersebut terletak dalam besarnya tarif pajak dari 1% menjadi 0,5%. Pihak pemerintah berpendapat dengan adanya penurunan tarif pajak akan mendorong Wajib Pajak untuk lebih patuh membayar pajak. Namun

menurut hasil penelitian ini, tarif pajak tidak mempengaruhi kepatuhan membayar pajak.

Hasil dari penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian milik Huda (2015) yang menyatakan bahwa tarif pajak mempengaruhi kepatuhan Wajib Pajak secara positif. Namun hasil penelitian ini didukung oleh penelitian milik Widorini dan Nugroho (2014), mereka berpendapat bahwa pada tingkat penghasilan tertentu, tarif pajak tidak akan berpengaruh terhadap Kepatuhan Wajib Pajak.

3. Pengaruh sikap religiusitas Wajib Pajak terhadap kepatuhan membayar pajak

Berdasarkan hasil uji hipotesis ketiga menunjukkan bahwa sikap religiusitas Wajib Pajak berpengaruh positif terhadap kepatuhan membayar pajak. Maksud dari kalimat di atas berarti semakin baik sikap religiusitas Wajib Pajak maka akan semakin patuh pula Wajib Pajak tersebut melaksanakan kewajibannya. Hal tersebut berlaku untuk semua kepercayaan yang dianut. Hal itu dikarenakan meskipun ada banyak kepercayaan namun semuanya tertanam dalam hati dan pikiran masing masing individu.

Wajib Pajak memiliki keyakinan berupa agama atau kepercayaan yang berbeda-beda. Semua kepercayaan pasti mengajarkan tentang berbuat baik dalam perbuatan serta memenuhi kewajiban yang dimiliki, baik dalam

agama maupun sosial (Basri, dkk, 2012). Ajaran tersebut yang dapat membentuk kesadaran Wajib Pajak dalam menjalankan kewajiban perpajakannya.

Religiustias menggambarkan tingkat keterikatan individu dengan nilai nilai agama atau kepercayaan yang ia anut. Religiusitas memiliki pengaruh terhadap perilaku Wajib Pajak untuk melaksanakan kewajiban perpajakannya (Wati, 2016). Hal tersebut didukung dengan *Theory of Planned Behavior* yakni perilaku individu terjadi karena ada niat yang memotivasi, dalam hal ini religiusitas menjadi niat yang memotivasi Wajib Pajak dalam membayar pajak.

Hasil dari penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya milik Mohdali dan Pope (2012) yang menyatakan bahwa sikap religius Wajib Pajak berpengaruh positif terhadap kepatuhan membayar pajak. Penelitian Basri, dkk (2012) juga menyatakan hal yang serupa, yakni religiustas berpengaruh positif terhadap perilaku Wajib Pajak dalam melaksanakan kewajiban perpajakannya.

4. Pengaruh persepsi atas efektifitas sistem perpajakan terhadap kepatuhan membayar pajak dengan kesadaran Wajib Pajak sebagai variabel intervening

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis keempat menyatakan bahwa kesadaran Wajib Pajak merupakan variabel intervening yang memediasi

persepsi atas efektifitas sistem perpajakan terhadap kepatuhan membayar pajak. Hal tersebut dikarenakan persepsi atas efektifitas sistem perpajakan memiliki pengaruh positif terhadap kesadaran Wajib pajak, didukung dengan kesadaran Wajib Pajak yang juga memiliki pengaruh positif terhadap kepatuhan membayar pajak. Selain itu nilai *standardize coefficient* dari persepsi atas efektifitas sistem perpajakan ke kesadaran Wajib Pajak dikalikan dengan *standardize coefficient* dari kesadaran Wajib Pajak ke kepatuhan Wajib Pajak lebih besar daripada kuadrat dari pengaruh langsung yaitu persepsi atas efektifitas sistem perpajakan ke kepatuhan Wajib Pajak.

Persepsi merupakan pandangan pribadi seseorang mengenai sesuatu. Persepsi tersebut kemudian akan membentuk pola pikir dan membuat seseorang memiliki kesadaran untuk melakukan sesuatu. Persepsi Wajib Pajak terhadap sistem perpajakan di Indonesia berhubungan dengan media yang digunakan dalam membayar pajak. Jika Wajib Pajak merasa sistem perpajakan yang ada saat ini dapat di percaya, handal, dan akurat, maka Wajib Pajak akan memiliki pandangan yang positif untuk sadar membayar pajak. Namun jika sistem perpajakan yang kini tersedia tidak memuaskan bagi Wajib Pajak, maka hal tersebut juga akan mempengaruhi kesadaran Wajib Pajak (Nugroho, 2012).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya milik Nugroho (2012), beliau menyatakan persepsi atas efektifitas sistem

perpajakan mempengaruhi kepatuhan Wajib Pajak melalui kesadaran Wajib Pajak. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Daud (2014) yang menyatakan bahwa persepsi atas efektifitas sistem berpengaruh terhadap kepatuhan Wajib Pajak dengan kesadaran Wajib Pajak sebagai variabel intervening.

5. Pengaruh sikap religiusitas Wajib Pajak terhadap kepatuhan membayar pajak dengan kesadaran Wajib Pajak sebagai variabel intervening

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kelima menyatakan bahwa kesadaran Wajib Pajak merupakan variabel intervening yang memediasi sikap religiusitas Wajib Pajak terhadap kepatuhan membayar pajak. Hal tersebut dikarenakan sikap religiusitas Wajib Pajak memiliki pengaruh positif terhadap kesadaran Wajib pajak, didukung dengan kesadaran Wajib Pajak yang juga memiliki pengaruh positif terhadap kepatuhan membayar pajak. Selain itu nilai *standardize coefficient* dari sikap religiusitas Wajib Pajak ke kesadaran Wajib Pajak dikalikan dengan *standardize coefficient* dari kesadaran Wajib Pajak ke kepatuhan Wajib Pajak lebih besar daripada kuadrat dari pengaruh langsung yaitu sikap religiusitas Wajib Pajak ke kepatuhan Wajib Pajak

Patuh dalam membayar pajak ialah salah satu tanggung jawab bagi pemerintah dan Wajib Pajak kepada Tuhan, yang mana memiliki hak dan

kewajiban yang harus dipenuhi. Pemerintah berkewajiban untuk mengatur penerimaan dan pengeluaran negara hingga berhak melakukan pemungutan kepada Wajib Pajak sesuai dengan peraturan yang berlaku. Sedangkan Wajib Pajak wajib membayar pajak dan memiliki hak untuk mengawasi atas penggunaan pajak yang di bayarkan. Kedua belah pihak memiliki peran yang saling berkaitan demi menciptakan kemandirian dengan kepercayaan bahwa Tuhan mengawasi mereka (Tahar dan Rachman, 2014).

Hasil dari penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya milik Basri, dkk (2012) religiusitas tidak hanya berpengaruh terhadap kepatuhan Wajib Pajak, namun juga ke perilaku Wajib Pajak. Perilaku itu sendiri terbentuk setelah ada kesadaran. Hal serupa disebutkan dalam hasil penelitian Mohdali dan Pope (2012) bahwa religiusitas memengaruhi perilaku Wajib Pajak.